

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN  
PERSEPSI SISWA TENTANG KEJADIAN ABORSI  
PADA REMAJA USIA 15-17 TAHUN  
DI SMK NEGERI 1 WONOSARI  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
Fatya Nurul Hanifa  
201510104074**



**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA  
2017**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN  
PERSEPSI SISWA TENTANG KEJADIAN ABORSI  
PADA REMAJA USIA 15-17 TAHUN  
DI SMK NEGERI 1 WONOSARI  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains  
Terapan pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh:  
Fatya Nurul Hanifa  
201510104074

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA  
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN  
PERSEPSI SISWA TENTANG KEJADIAN ABORSI  
PADA REMAJA USIA 15-17 TAHUN  
DI SMK NEGERI 1 WONOSARI  
YOGYAKARTA**


NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:  
Fatya Nurul Hanifa  
201510104074**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan  
Pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Indriani, S.KM., M.Sc.  
Tanggal : 14 Februari 2017  
Tanda Tangan : 



# HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KEJADIAN ABORSI PADA REMAJA USIA 15-17 TAHUN DI SMK NEGERI 1 WONOSARI YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Fatya Nurul Hanifa<sup>2</sup>, Indriani<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang:** Sekitar 22 juta aborsi tidak aman diperkirakan berlangsung di seluruh dunia setiap tahun, dan semua terjadi hampir dinegara-negara berkembang. Di negara maju sekitar 0,4 juta aborsi tidak aman dilakukan, negara berkembang 21,2 juta, dan di Asia 10,8 juta. Pada tahun 2008, sekitar 13% atau diperkirakan 47.000 kematian karena komplikasi aborsi yang tidak aman.

**Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan siswa dengan persepsi kejadian aborsi pada remaja usia 15-17 tahun di SMK Negeri 1 Wonosari Yogyakarta tahun 2017.

**Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini deskriptif analitik, dengan pendekatan waktu *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Wonosari yang berjumlah 416 siswa, dengan sampel sebanyak 165 siswa. Teknik analisa menggunakan korelasi *Chi Square*.

**Hasil:** Dari 165 siswa, terdapat 163 siswa (98,8%) memiliki persepsi yang negatif terhadap tindakan aborsi. Sebanyak 163 siswa (98,8%) dengan tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan tingkat pengetahuan siswa tentang kejadian aborsi pada remaja usia 15-17 tahun di SMK Negeri 1 Wonosari dengan menggunakan uji *chi square* di dapatkan  $p = 0,000$ .

**Simpulan dan Saran :** Ada hubungan persepsi dengan tingkat pengetahuan siswa tentang kejadian aborsi pada remaja usia 15-17 tahun di SMK Negeri 1 Wonosari. Diharapkan guru bimbingan konseling bekerjasama dengan petugas kesehatan atau instansi kesehatan untuk meningkatkan penyuluhan tentang bahaya aborsi dan seksualitas atau memberikan penambahan pelajaran tentang kesehatan reproduksi dengan tujuan agar siswa siswi mendapat informasi serta pengetahuan yang lengkap seputar kesehatan reproduksi dan seksualitas, sehingga siswa siswi tidak melakukan penyimpangan seksual.

Kata Kunci : Persepsi, Pengetahuan, Siswa, Aborsi, Kesehatan Reproduksi

---

<sup>1</sup>. Judul skripsi

<sup>2</sup>. Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiah Yogyakarta

<sup>3</sup>. Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiah Yogyakarta

# THE CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE WITH STUDENTS' PERCEPTIONS ABOUT THE INCIDENCE OF ABORTION IN ADOLESCENTS AGED 15 -17 YEARS AT PUBLIC VOCATIONAL SCHOOL 1 OF WONOSARI YOGYAKARTA<sup>1</sup>

Fatya Nurul Hanifa<sup>2</sup>, Indriani<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background** : Approximately 22 million unsafe abortions expected to take place in the Worldwide every year, and all occurred almost in developing country. In developed countries, some 0.4 million abortions do not safe. In developing country, 21.2 million, and almost 10.8 million happened in Asia. In 2008, About 13% or 47,000 death because the complications of unsafe abortion.

**Purpose** : The purpose of this study was to determine the level of knowledge of students with perception of abortion in adolescents aged 15-17 years at SMK Negeri 1 Yogyakarta Wonosari 2017.

**Methods** : This type of research is descriptive analytic, with approach cross sectional study. Population was students class XI at SMK Negeri 1 Wonosari total 416 students. Sample were 165 students. The data were analyzed using chi square.

**Results** : There are 163 students (98,8%) with negative perception about abortion. There are 163 students (98,8%) show good knowledge. There is a correlation between student's perception with knowledge about abortion in adolescents aged 15-17 years at SMK Negeri 1 Wonosari, with chi square correlation value is  $p = 0,000$ .

**Conclusion and Suggestion**: There were strong relationship between perception with the level of students' knowledge about the incidence of abortion in adolescents aged 15-17 years at SMK Negeri 1 Wonosari. Expected the counseling teacher to collaboration with health cares to improve health promotion about the unsafe abortion and sexuality, or provide additional lessons on reproductive health with the purpose that students receive informations and a complete knowledge about reproductive health and sexuality, so that they would control the sexual behaviour.

**Keywords** : Perception, Knowledge, Students, Abortion, Reproductive Health

<sup>1</sup>. Thesis Title

<sup>2</sup>. Student of DIV Midwifery Program, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

<sup>3</sup>. Lecturer of Faculty of Health Sciences of 'Aisyiyah University of Yogyakarta



## PENDAHULUAN

Sekitar 1 miliar atau hampir 1 di antara 6 orang di dunia adalah remaja, 85% di antaranya hidup di negara berkembang. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyebutkan rentang usia remaja adalah 10-24 dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Sedangkan menurut WHO (2014), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 Milyar atau 18% (Kemenkes RI, 2014).

Survey yang telah dilakukan di negara-negara berkembang, menunjukkan bahwa hampir 60% kehamilan pada wanita di bawah usia 20 tahun adalah kehamilan yang tidak diinginkan dan banyak mahasiswa atau pelajar yang hamil mencari pelayanan aborsi agar mereka tidak dikeluarkan dari sekolah (UNFPA, 2010). Hasil penelitian Senbeto *et al.*, (2009) menunjukkan dari 256 wanita di Etiopia Tenggara 19% mengalami aborsi dan rerata prevalensi aborsi yang diinduksi 14,3% dan 4,8% aborsi spontan.

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan Aborsi yang tidak aman sebagai prosedur tindakan pengakhiran kehamilan yang tidak diinginkan dan dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keterampilan yang diperlukan atau di lingkungan dengan standar medis minimal (WHO, 2011). Hal tersebut terkait dengan proses dan karakteristik dari tindakan aborsi yang tidak aman pada keadaan sebelum, selama, ataupun sesudah aborsi dilakukan.

Sekitar 22 juta aborsi tidak aman diperkirakan berlangsung di seluruh dunia setiap tahun, dan semua terjadi hampir di negara-negara berkembang. Di negara maju sekitar 0,4 juta aborsi tidak aman dilakukan, negara berkembang 21,2 juta, dan di Asia 10,8 juta. Pada tahun 2008, sekitar 13% atau diperkirakan 47.000 kematian karena komplikasi aborsi yang tidak aman. Di negara-negara berkembang, 95% (19 dari setiap 20 tindak aborsi tidak aman) (Paluku, *et al.* 2013).

Banyaknya kasus aborsi pada remaja ini dikarenakan persepsi yang salah terhadap tindakan aborsi. Proses pemahaman yang sudah salah sejak awalnya akan berdampak buruk pada perilaku dan kehidupan remaja, maka dari itu pentingnya memberikan sebuah persepsi yang benar terhadap tindakan aborsi sejak dini (Ayurui, 2009). Berdasarkan hasil penelitian (Paluku, 2013), menunjukkan sebagian besar (93,1%) dari remaja tahu komplikasi medis dari tindakan aborsi. Kematian (91,3%) adalah komplikasi yang paling tinggi dampaknya. Beberapa (16%) peserta akan mendorong rekan-rekan mereka untuk melakukan aborsi, sementara 83,7% akan memberikan masukan untuk tidak melakukan aborsi.

*Unwanted Pregnancy* atau dikenal sebagai kehamilan yang tidak diinginkan merupakan suatu kondisi dimana pasangan tidak menghendaki adanya proses kelahiran dari suatu kehamilan. Kehamilan ini bisa merupakan akibat dari suatu perilaku/hubungan seksual baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja (Widyastuti, 2009).

Data konseling kehamilan tidak diinginkan dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (PKBI DIY) pada remaja usia 11-24 tahun 2011 yaitu 246 kasus paling tinggi dialami oleh remaja SMP dan SMA. Kehamilan tidak diinginkan pada remaja usia sekolah mempunyai dampak pendidikannya yaitu dikeluarkan dari sekolah, dijauhi teman sebayanya, gurunya serta keluarganya, dan mendapatkan stigma negative dari lingkungan sekitar. Selain itu juga di beberapa kasus mereka harus menyerah pada pilihan perkawinan dengan pelaku (PKBI DIY, 2014).

Seks aktif pra nikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan remaja. Keduanya akan berdampak pada masa depan remaja tersebut, janin yang dikandung, dan keluarganya (Suesti, 2011).

Terjadinya komplikasi-komplikasi dari aborsi yang tidak aman lebih tinggi untuk terjadinya kematian. Jumlah kejadian aborsi untuk Indonesia juga tidak tersedia, tetapi untuk Asia Tenggara diestimasikan bahwa tiga dari setiap 1.000 perempuan yang berusia 15-44 tahun dirawat di Rumah Sakit setiap tahunnya karena komplikasi yang berhubungan dengan aborsi. Angka tersebut sama dengan 130 perawatan di rumah sakit untuk setiap 1.000 perempuan yang melakukan aborsi tidak aman (Guttmacher, 2013).

Resiko aborsi di antaranya kematian mendadak karena perdarahan yang hebat, Kematian karena pembiusan yang gagal, infeksi serius disekitar kandungan, rahim yang sobek (*uterine perforation*), kerusakan leher rahim (*cervical lacerations*) yang akan menyebabkan cacat pada anak berikutnya, kanker payudara, kanker indung telur, kanker leher rahim (*cervical cancer*), kanker hati, kelainan placenta, kemandulan, infeksi panggul, infeksi rongga dan infeksi pada lapisan rahim (*endometritis*). Komplikasi aborsi yang paling sering terjadi adalah perdarahan hebat, infeksi dan keracunan dari bahan yang digunakan untuk pengguguran kandungan, kerusakan pada alat genitalia wanita, serta perforasi rahim (Coleman, *et al*, 2007).

Selain dampak fisik, wanita yang melakukan aborsi juga akan mengalami resiko berupa gejala psikologis yang dikenal sebagai "*Post-Abortion Syndrome*" (PAS) yang dikarakteristikkan dengan perasaan bersalah yang mendalam dan dalam jangka waktu yang lama, depresi, dan mengakibatkan ketidakberfungsian secara sosial dan seksual. Gejala-gejala ini dicatat dalam "*Psychological Reactions Reported After Abortion*" di dalam penerbitan *The Post-Abortion Review* (1994). Pada dasarnya seorang wanita yang melakukan aborsi akan mengalami hal-hal seperti kehilangan harga diri (82%), berteriak-teriak histeris (51%), mimpi buruk berkali-kali mengenai bayi (63%), ingin melakukan bunuh diri (28%), dan mulai mencoba menggunakan obat-obat terlarang (41%) (Edmundson, 2009).

Kurangnya pengetahuan tentang resiko hubungan seks pra nikah serta permasalahan yang dihadapi setelah pelaksanaan aborsi mendorong remaja tetap melaksanakan hubungan seksual pra nikah dan cenderung untuk melaksanakan aborsi saat mengalami KTD. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi maupun aborsi berdasarkan hasil penelitian Ayurai (2009) terhadap pengetahuan remaja tentang aborsi, 67% berpengetahuan kurang, cara memperoleh pengetahuan 50% diserap media bebas yang disimpulkan sendiri menurut mereka melalui televisi, koran, internet, dan cerita orang lain. Diprediksi kejadian yang akan dialami remaja dengan pengetahuan yang kurang, memperoleh pengetahuan dengan cara sendiri, dan mempersepsikan sendiri tanpa bimbingan pihak sekolah, keluarga, atau pihak-pihak yang tepat untuk mengarahkan remaja tersebut.

Salah satu upaya pemerintah dalam menangani permasalahan remaja adalah dengan pembentukan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Puskesmas. Secara khusus, tujuan dari program PKPR adalah meningkatkan penyediaan pelayanan kesehatan remaja yang berkualitas, meningkatkan pemanfaatan Puskesmas oleh remaja untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam pencegahan masalah kesehatan dan meningkatkan keterlibatan remaja dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelayanan kesehatan remaja. Hasil penelitian Friskarini (2016)

mengenai implementasi program PKPR yang berada di wilayah Jakarta, didapatkan hasil kegiatan PKPR masih terbatas pada penyuluhan di sekolah dengan materi kesehatan reproduksi remaja, remaja yang datang ke Puskesmas belum mendapat pelayanan seperti alur model pelayanan PKPR.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan waktu secara *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa remaja usia 15 – 17 tahun yang duduk di bangku kelas XI SMK Negeri 1 Wonosari yaitu sebanyak 416 orang. Sampel ditentukan berdasarkan tabel yang dikembangkan dari *Issac Michael* dengan populasi 416 maka jumlah sampel dengan taraf kesalahan 10% atau nilai signifikansi 0,1 yaitu sebanyak 165 orang. Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Cluster sampling*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, suku, pendidikan orang tua, keterpaparan media massa, dan pendidikan seksualitas di SMK Negeri 1 Wonosari**

No	Karakteristik Responden		N	F (%)	
1	Usia	a. 15-16 th	12	7,3 %	
		b. 16-17 th	99	60,0 %	
		c. 17-18 th	54	32,7 %	
2	Jenis Kelamin	a. Laki-Laki	14	8,5 %	
		b. Perempuan	151	91,5 %	
3	Suku	a. Jawa	163	98,8%	
		b. Luar Jawa	2	1,2%	
4	Pendidikan Orang Tua	a. Ayah	a. SD	68	41,2 %
			b. SMP	44	26,7 %
			c. SMA	49	29,4 %
			d. Perguruan Tinggi	4	2,4 %
	b. Ibu	a. SD			
		b. SMP	56	33,9 %	
		c. SMA	63	38,2 %	
		d. Perguruan Tinggi	42	25,5 %	
5	Keterpaparan Media Massa	a. Belum Pernah	21	12,7 %	
		b. Pernah	144	87,3%	
6	Pendidikan seksualitas	a. Belum pernah	29	17,6%	
		b. Pernah	136	82,4%	

Hasil penelitian kelompok usia menunjukkan 97 siswa (59,5%) berusia 16-17 tahun, responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu 151 siswa (91,5%), sebagian besar memiliki suku atau berasal dari Jawa yaitu 163



siswa (98,8%). Berdasarkan karakteristik responden tentang pendidikan orang tua, yakni dapat diketahui dari pendidikan ayah saat SD sebanyak 68 (41,2%), pendidikan ibu saat SMP 63 (38,2%). Frekuensi keterpaparan media massa, sebanyak 144 siswa (87,3%) pernah mengetahui aborsi dari media massa, dan sebanyak 136 (82,4%) pernah mendapatkan pendidikan seksualitas.

**Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden menurut persepsi siswa tentang kejadian aborsi pada remaja usia 15-17 tahun di SMK Negeri 1 Wonosari**

No	Persepsi Siswa	N	F (%)
1	Positif	2	1,2 %
2	Negatif	163	98,8 %
	Total	165	100 %

Tabel 5. menunjukkan bahwa sebanyak 163 siswa (98,8%) memiliki persepsi yang negatif terhadap kejadian aborsi, dan hanya 2 siswa (1,2%) yang memiliki persepsi positif tentang kejadian aborsi.

**Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden menurut tingkat pengetahuan siswa tentang kejadian aborsi pada remaja usia 15-17 tahun di SMK Negeri 1 Wonosari**

No	Pengetahuan Siswa	N	F (%)
1	Baik	163	98,8 %
2	Cukup	2	1,2%
3	Kurang	0	0%
	Total	165	100 %

Tabel 6. menunjukkan bahwa sebanyak 163 siswa (98,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dan hanya 2 siswa (1,2%) yang memiliki tingkat pengetahuan cukup. Tidak ada siswa dengan tingkat pengetahuan kurang.

**Tabel 4.4 Tabulasi silang Hubungan persepsi siswa tentang kejadian aborsi dengan karakteristik pada remaja usia 15-17 tahun di SMK Negeri 1 Wonosari**

No	Karakteristik Responden	Persepsi						P Value
		Positif		Negatif		Total		
		F	%	F	%	F	%	
<b>1</b>	<b>Usia</b>							
	a. 15-16 th	0	0,0%	12	7,4%	12	7,3%	0,509
	b. 16-17 th	2	100,0%	97	59,5%	99	60,0%	
	c. 17-18 th	0	0,0%	54	33,1%	54	32,7%	
<b>2</b>	<b>Jenis Kelamin</b>							
	a. Laki-Laki	0	0,0%	14	8,6%	14	8,5%	0,665
	b. Perempuan	2	100,0%	149	91,4%	151	91,5%	
<b>3</b>	<b>Suku</b>							
	a. Jawa	2	100,0%	161	98,8%	163	98,8%	0,875
	b. Luar Jawa	0	0,0%	2	1,2%	2	1,2%	

<b>4</b>	<b>Pendidikan Orang Tua</b>							
	<b>a. Ayah</b>							
	1) SD	0	0,0%	68	41,7%	68	41,2%	0,664
	2) SMP	1	50,0%	43	26,4%	44	26,7%	
	3) SMA	1	50,0%	48	29,4%	49	29,7%	
	4) Perguruan Tinggi	0	0,0%	4	2,5%	4	2,4%	
	<b>b. Ibu</b>	1	50,0%	55	33,7%	56	33,9%	0,851
	1) SD	1	50,0%	62	38,0%	63	38,2%	
	2) SMP	0	0,0%	42	25,8%	42	25,5%	
	3) SMA	0	0,0%	4	2,5%	4	2,4%	
	4) Perguruan Tinggi							
<b>5</b>	<b>Keterpaparan Media Massa</b>							
	a. Belum Pernah	0	0%	21	12,9%	21	12,7%	0,587
	b. Pernah	2	100,0%	142	87,1%	144	87,3%	
<b>6</b>	<b>Pendidikan seksualitas</b>							
	a. Belum pernah	0	0%	29	17,8%	29	17,6%	0,511
	b. Pernah	2	100,0%	134	82,2%	136	82,4%	

Dari hasil uji bivariat terhadap 6 karakteristik (usia ( $p = 0,509$ ), jenis kelamin ( $p = 0,665$ ), suku ( $p = 0,875$ ), pendidikan orang tua, yaitu pendidikan ayah ( $p = 0,664$ ), dan pendidikan ibu ( $p = 0,851$ ), keterpaparan media massa ( $p = 0,966$ ), pendidikan seksualitas ( $p = 0,400$ ), tidak terdapat hubungan dengan persepsi siswa tentang kejadian aborsi pada remaja usia 15-17 tahun.

Menurut Miftah Toha (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang diantaranya dapat dilihat dari faktor eksternal. Persepsi eksternal merupakan persepsi yang terjadi karena ada rangsangan yang datang dari luar individu. Pertentangan atau kontras rangsangan-rangsangan dari sekitarnya akan lebih menarik perhatian. Hal ini dikarenakan rangsangan tersebut berbeda dari yang biasa dilihat dan akan cepat menarik perhatian. Contoh faktor eksternal yaitu latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tinceuli Sinaga (2012) pada siswa SMU Negeri 1 Pematang Siantar, yang mendapatkan hasil terdapat hubungan antara usia siswa dengan persepsi terhadap kejadian aborsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi siswa dengan pendidikan seks. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang diamati Mitchell (2009) dalam penelitiannya di Kenya tentang pengetahuan dan persepsi remaja terhadap aborsi, di mana teman-teman adalah sumber utama informasi yang dikutip oleh responden. Berbeda dengan hasil studi lain yang melaporkan bahwa remaja menganggap orang

tua mereka sebagai sumber yang berguna nasihat tentang hal-hal seksual (Adaji et al., 2010). Correia (2011) telah menunjukkan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seksual di diskusikan oleh orang tua. Investigasi aktivitas seksual remaja di kalangan siswi sekolah menengah di Brazil, Correia menemukan bahwa remaja yang menerima pendidikan seks sangat sedikit dari orang tua mereka.

**Tabel 4.5 Tabulasi silang hubungan tingkat pengetahuan siswa dengan persepsi tentang kejadian aborsi pada remaja usia 15-17 tahun di SMK Negeri 1 Wonosari**

Persepsi Pengetahuan	Positif		Negatif		Total		P Value
	F	%	F	%	F	%	
Baik	1	50,0%	162	99,4%	163	98,8%	0,000
Cukup	1	50,0%	1	0,6%	2	1,2%	

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *chi square* di dapatkan nilai *significancy*  $p = 0,000$  yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara persepsi dengan tingkat pengetahuan siswa tentang kejadian aborsi pada remaja usia 15-17 tahun. Menurut Walgito (2010), salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah pengetahuan. Pengetahuan berkaitan dengan informasi yang telah didapatkan serta dipahami oleh seseorang. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat kecermatan seseorang terhadap objek persepsi. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam menentukan perilaku seseorang, karena pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan masyarakat. meningkatnya pengetahuan juga dapat mengubah kebiasaan masyarakat dari yang positif menjadi lebih positif, selain itu juga pengetahuan akan membentuk kepercayaan (Notoatmodjo, 2010).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan tingkat pengetahuan siswa tentang kejadian aborsi pada remaja usia 15-17 tahun di SMK Negeri 1 Wonosari dengan menggunakan uji *chi square* di dapatkan  $p = 0,000$ .

### Saran

Instansi kesehatan untuk meningkatkan penyuluhan tentang bahaya aborsi dan seksualitas atau memberikan penambahan pelajaran tentang kesehatan reproduksi dengan tujuan agar siswa siswi mendapat informasi serta pengetahuan yang lengkap seputar kesehatan reproduksi dan seksualitas, sehingga siswa siswi tidak melakukan penyimpangan seksual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adaji, S. 2010. *The Attitudes Of Kenyan In-School Adolescents Toward Sexual Autonomy*. Africa : Journal Reproduction Health 14(1):33-41
- Ayurai. 2009. *Aborsi dengan Sikap Remaja Luntas*. EGC. Jakarta.

- Coleman, P.K., Rue, V.M., Spense. M. 2007. *Intrapersonal Processes and Post-Abortion Relationship Challenge*. New York : A Review and Consolidation of Relevant Literature.
- Correia, DS. 2011. *Female Teenager Students: What They Know About Induced Abortion Complications*. Rev. Gaucha Emferm. 32(3):465-71
- Guttmacher Institute . 2013. *Unintended Pregnancy and Unsafe Abortion*. New York : Guttmacher
- Kemenkes RI. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Mitchell, E. 2009. *Social Scripts And Stark Realities: Kenyan Adolescents' Abortion Discourse*. Cult. Health Sex. 8(6):515-528
- Paluku, J., et al .2013. *Knowledge and attitudes about induced abortions among female youths attending Naguru Teenage Information and Health Centre, Kampala, Uganda*.
- PKBI DIY. 2014. *Kehamilan yang Tidak Diinginkan*. Tersedia di [www.pkbi-diy.info](http://www.pkbi-diy.info) diakses tanggal 20 januari 2016
- Senbeto, E., Alene, G.D., Absesno, N., & Yeneneh, H. 2009. *Prevalence and Associated Risk Factors of Induced Abortion in Norhwest Ethiopia*. *Ethiopia J Health Dev* 19 (1); 37-44
- Suesti. 2011. *Hubungan Pengetahuan Tentang Risiko Aborsi Dengan Sikap Remaja Putri Terhadap Aborsi di SMP Wilayah Banguntapan Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Thoha, M .2010. *Kepemimpinan dan manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- UNFPA. 2010. *Kesehatan Reproduksi Remaja Membangun Perubahan yang Bermakna*. Journal Outlook Volume 16
- WHO. 2011. *Unsafe Abortion : Global and Regional Estimates of Incidence of and Mortality due to Unsafe Abortion With A Listing of Available Country Data*. Geneva : World Health Organization
- \_\_\_\_\_. 2014 . *Adolescent Pregnancy*. [Internet]. Tersedia dalam : <http://www.who.int/mediacentre/factsheets>. [Diakses Februari 2016]
- Widyastuti, Y. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta : Fitramaya